

Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer: Objektivikasi Perempuan oleh Laki-Laki

Dara Windiyarti
Balai Bahasa Jawa Timur
windiyartidara@yahoo.com

Diterima 21 Mei 2016/Disetujui 22 Januari 2017

Abstract

*The purpose of this study was to describe the objectification of women in the *Gadis Pantai* novel work Pramoedya Ananta Toer, published in 2007. The theory used in this research is feminist about gender differences. The data collection was done by using literature. The method used to analyze data is descriptive analysis. This discussion resulted in the following points. First, the social stratification of society that social class of the nobility (flag) and grassroots groups (the majority), creates the relation between women as objects and men as subjects. Second, the weak role of women in society and the family, facilitate the ongoing objectification of women. Third, the objectification of women has always led to the violence that makes women find it difficult to rise..*

Keywords: *gender, women, objectification*

1. Pendahuluan

Sebuah karya sastra merupakan sebuah kebulatan yang utuh, khas, dan berdiri sendiri, serta merupakan dunia keindahan dalam wujud bahasa yang telah dipenuhi dengan kehidupan dan realitas. Sebagai produk budaya, karya sastra diyakini mengkomunikasikan suatu pengalaman batin manusia berupa permasalahan kemanusiaan yang lahir dari pengarang sebagai pencipta, sekaligus sebagai bagian dari kelompok masyarakat setempat. Permasalahan yang diajukan oleh pengarang ini dapat bersifat permasalahan tempatan, dapat juga bersifat kreasi rekaan yang berada dalam angan-angan pengarang. Kenyataan yang berada dalam angan-angan pengarang ini memberi kemungkinan dan keleluasaan untuk memperkenalkan pembaca pada dunia lain dengan sistem nilai kehidupan yang berbeda dengan sistem nilai kehidupan masyarakat setempat. Sistem nilai kehidupan masyarakat di antaranya berupa nilai-nilai yang hidup di lingkungan budaya Jawa yang bersifat patriarkis. Dalam hal ini, laki-laki menempati posisi dominan sehingga menyaran pada ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial terhadap perempuan.

Dalam kehidupan nyata, ketidakadilan terhadap perempuan masih sering terjadi. Hal itu terjadi karena kurangnya perlindungan bagi perempuan, kurangnya kesadaran laki-laki untuk menghormati perempuan, dan adanya perbedaan kultur—dilihat dari nilai dan tingkah laku antara laki-laki dengan perempuan. Perbedaan kultur inilah yang biasa disebut jender. Perbedaan perempuan dan laki-laki merupakan hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda, wanita selalu tertinggal dan dianggap di bawah laki-laki. Diskriminasi terhadap perempuan tersebut masih saja terjadi dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, kaum feminis selalu berupaya melawan ideologi jender, yang telah merasuki berbagai bidang kehidupan yang menempatkan posisi perempuan senantiasa berada di bawah laki-laki.

Perlawanan terhadap ideologi jender dalam sastra, menurut Djajanegara (2000), melahirkan aliran feminisme yang memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Wacana kesetaraan jender dan protes terhadap diskriminasi jender juga hadir dalam karya sastra. Tuntutan akan kesetaraan jender itu pada umumnya hadir melalui protagonis, yang biasanya digambarkan sebagai korban diskriminasi jender. Latar, sebagai unsur struktur yang mungkin menggambarkan suatu sistem sosial budaya yang berlaku, biasanya juga menampilkan suatu konflik jender (antara perempuan dan laki-laki). Pengukuhan ideologi jender dalam karya sastra akan terlihat melalui peran dan posisi tokoh-tokoh perempuan yang ada dalam karya sastra tersebut. Ketidakadilan jender dalam berbagai kehidupan lebih banyak dialami oleh perempuan, di antaranya marginalisasi (peminggiran/pemiskinan), subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja.

Salah satu karya sastra yang mengangkat persoalan ketidakadilan terhadap perempuan adalah novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer (2007, cet.4). Persoalan perempuan di sini adalah perempuan yang tubuhnya dijadikan objek seks dan sarana reproduksi oleh laki-laki. Perbedaan latar sosial dalam novel yakni stratifikasi sosial kehidupan bangsawan dan *wong cilik* di pesisir utara Rembang pada masa kolonial ikut mendorong lahirnya ketidakadilan jender.

Hal tersebut dapat dipahami dengan merujuk pendapat Kartodihardjo (1987: 52), bahwa di Rembang, penguasa dinamakan bupati, yang artinya juga raja. Sebagai aristokrasi kuno di lingkungan masyarakat Jawa, yang secara turun-temurun telah berkuasa di daerah itu, maka mereka mempunyai otoritas tradisional yang membawa kewibawaan dan status yang tinggi di masyarakat. Ia juga menjelaskan, dalam masyarakat tradisional, mencari jodoh bukanlah terutama urusan pihak pria atau wanita yang berkepentingan, akan tetapi lebih merupakan urusan orang tua. Prinsip *bibit, bobot, bebet* (kualitas fisik, status, kekayaan) menjadi kriteria pokok. Yang dijaga adalah jangan sampai terjadi perkawinan dengan orang biasa (*wong cilik*). Kesadaran ini besar sekali karena priyayi ingin mempertahankan status, syukurlah apabila dapat meningkatkan (Kartodihardjo, 1987:186—187).

Demikian pula dengan latar sosial dalam novel *Gadis Pantai*, masyarakat Rembang yang terbagi atas golongan kecil (miskin) dan golongan priyayi (bangsawan kaya), menjadi titik awal terjadinya marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan yang terwujud dalam bentuk objektifikasi terhadap perempuan. Dalam novel ini, gadis bernama Gadis Pantai dari kampung nelayan dirampas hak hidupnya dari lingkungannya. Persoalan itu mengacu pada budaya Jawa, bahwa perempuan menempati peran atau posisi subordinat dan marginal. Tempat perempuan bukan di depan sejajar dengan laki-laki, melainkan di belakang, di dapur, karena dalam konsep budaya Jawa wilayah kegiatan istri adalah seputar dapur (memasak), sumur (mencuci), dan kasur (melayani kebutuhan biologis suami). Demikian pula dengan Gadis Pantai yang masih berusia empat belas tahun, seharusnya masih tinggal bersama kedua orang tuanya di kampung nelayan pesisir utara Jawa, namun kenyataannya, ia telah dinikahkan dengan seorang laki-laki bangsawan santri dari Rembang bernama Bendoro. Meskipun Bendoro pernah menikahi beberapa gadis dan memiliki beberapa anak, bagi masyarakat kampung nelayan pernikahan Gadis Pantai itu dipandang sebagai keberhasilan karena telah mengangkat derajat. Namun yang terjadi sebenarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan seks Bendoro, pembesar yang memiliki kekuasaan di wilayah Rembang. Yang menjadi masalah adalah bagaimanakah Gadis Pantai diposisikan (diperankan) sebagai perempuan (istri) oleh Bendoro dalam rumah tangganya?

Berdasarkan masalah tersebut, novel *Gadis Pantai* memiliki relevansi dengan konsep teori perbedaan jender Simon de Beauvoir yang menjelaskan bahwa dunia yang didiami manusia dikembangkan dari kultur yang diciptakan laki-laki dan mengasumsikan pria sebagai subjek, yaitu sebagai kesadaran yang darinya dunia dilihat dan didefinisikan untuk melihat kaitan antara tubuh dengan subjektivitas perempuan. Teori ini dapat digunakan untuk melihat relasi subjek dan objek dalam konstruksi patriaki. Dalam novel *Gadis Pantai*, subjek adalah laki-laki berasal dari golongan penguasa, sedangkan objek adalah perempuan yang berasal dari golongan lemah. Dari sini tampak bahwa tubuh perempuan diobjektivikasi oleh orang lain yaitu laki-laki. Relasi antara subjek dan objek adalah relasi yang hegemonis. Penelitian ini bertujuan: (1) mengungkapkan identitas tokoh utama dalam *Gadis Pantai*; (2) mengungkapkan relasi tokoh laki-laki dan tokoh perempuan dalam *Gadis Pantai*; dan (3) mengungkapkan objektivikasi perempuan dalam *Gadis Pantai*.

Perbedaan jender (*gender difference*) adalah posisi dan pengalaman perempuan dari kebanyakan situasi berbeda dari yang dialami laki-laki dalam situasi itu. Dalam sejarah pemikiran feminis, “perbedaan” menjadi masalah dalam beberapa perdebatan penting. Menurut Ritzer (2005: 417), semua teori perbedaan jender harus menghadapi persoalan yang biasanya diistilahkan sebagai “argumen esensialis”, yaitu tesis bahwa perbedaan fundamental antara pria dan wanita adalah kekal. Kekekalan itu biasanya dapat dirunut ke tiga faktor: (1) biologi; (2) kebutuhan institusional sosial laki-laki dan perempuan untuk mengisi peran yang berbeda-beda, khususnya dalam keluarga; dan (3) kebutuhan eksistensial atau fenomenologis dari manusia untuk menghasilkan “*Other*” sebagai bagian dari tindakan definisi diri. Faktor biologi artinya, jender ditentukan oleh jenis kelamin (*sex*) dan *sex* ini menentukan sebagian besar faktor, seperti kepribadian, kecerdasan, kekuatan fisik, dan kapasitas menjadi pemimpin masyarakat. Faktor peran institusional artinya, perbedaan jender berasal dari perbedaan peran laki-laki dan perempuan di dalam berbagai *setting* institusional. Faktor eksistensial atau fenomenologis artinya, marginalisasi perempuan sebagai *Other* dalam kultur yang diciptakan laki-laki.

Dari ketiga faktor tersebut, faktor eksistensial atau fenomenologis memiliki ketepatan konsep untuk membahas persoalan perempuan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Di sini, kekakalan perbedaan fundamental antara pria dan wanita dilatarbelakangi adanya faktor eksistensial atau fenomenologis, yang menjelaskan bahwa marginalisasi perempuan sebagai *Other* dalam kultur yang diciptakan laki-laki.

Analisis eksistensial atau fenomenologis ini dijelaskan oleh Simon de Beauvoir dalam *The Second Sex*. Hal itu diungkapkan oleh Ritzer (2005: 419), bahwa dunia yang didiami manusia dikembangkan dari kultur yang diciptakan laki-laki dan mengasumsikan pria sebagai subjek, yaitu sebagai kesadaran yang darinya dunia dilihat dan didefinisikan. Kultur itu mendorong pengalaman perempuan dan cara mengenal diri mereka sendiri ke pinggiran kerangka konseptual dan menciptakan konstruk tentang perempuan sebagai “orang lain” (*Other*), sebuah makhluk yang diobjektivikasikan, yang pembawaannya merepresentasikan sisi yang bertentangan dari pria. “*Otherness*” adalah kategori fundamental dari pemikiran manusia bahwa oposisi biner adalah salah satu cara utama pengorganisasian kultur, dan bahwa individu memahami orang lain sebagai ancaman bagi kedaulatan kesadaran subjek, membatasi kapasitas aktualisasi diri. Perbedaan perempuan dengan laki-laki sebagian berasal dari fakta konstruksi sosial yang meminggirkan perempuan dan sebagian dari internalisasi dari “*Otherness*”.

Untuk memahami peran perempuan dalam lembaga publik (ekonomi) dan lembaga domestik (keluarga), perlu memahami perbedaan jender yang secara psikologis memengaruhi keputusan dalam berpikir dan bertindak. Dalam hal ini, Beauvoir (2003a: 3) menyatakan bahwa perempuan itu tidaklah dilahirkan namun menjadi perempuan melalui proses sosial dan psikologis yang membentuknya menjadi perempuan yang sesungguhnya. Dari sudut pandang psikoanalisis, Beauvoir (2003b: 53) menyatakan, perempuan adalah seorang perempuan pada tingkatan ketika ia merasakan dirinya memang demikian. Terdapat bentuk-bentuk yang secara biologis-esensial, yang bukan merupakan kondisi dari dirinya. Bukan alam yang mendefinisikan perempuan; ia sendiri mendefinisikan dirinya dengan mengaitkan alam atas dasar pertimbangan sendiri dalam kehidupan emosionalnya. Sedangkan dari sudut pandang materialisme, Beauvoir (2003b: 74) menyatakan, sifat dasar memberi ciri khas perempuan adalah penguasaannya atas dunia kurang luas dibanding laki-laki, ia lebih erat diperbudak oleh spesiesnya.

Kedua sudut pandang tersebut mengantarkan perempuan pada posisi yang lemah khususnya sektor publik. Kehidupan emosionalnya dan kurang luasnya pandangan dibanding laki-laki, di antaranya dapat dilihat dari pandangan mengenai kehidupan cinta (seks). Dalam hal ini, Byron (dalam Beauvoir, 2003a:524) menyatakan: “Cinta dan kehidupan laki-laki adalah sesuatu yang berbeda; sementara bagi perempuan adalah keseluruhan eksistensi.” Demikian pula diungkapkan Nietzsche dalam tulisannya *The Gay Science* (dalam Beauvoir, 2003a: 524) satu kata cinta sebenarnya menerangkan dua hal yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan. Apa yang perempuan pahami dari cinta adalah cukup jelas: cinta tidak hanya kesetiaan, cinta adalah penyerahan total akan tubuh dan jiwa, tanpa pamrih, tanpa mendapatkan imbalan apa pun. Sifat mutlak dari cintanya itulah yang membuatnya menjadi kesetiaan, satu-satunya yang dimiliki perempuan. Sementara bagi laki-laki, jika ia mencintai seorang perempuan, apa yang ia inginkan hanyalah cinta dari perempuan, sebagai konsekuensinya ia jauh dari mendalilkan perasaan yang sama baginya seperti pada perempuan.

Konsep tersebut menunjukkan bahwa laki-laki tidak pernah sepenuhnya memasrahkan diri; di dalam kehidupan, mereka tetap merupakan subjek-subjek utama; perempuan yang dicintai hanyalah salah satu nilai di antara yang lainnya. Sebaliknya bagi perempuan, mencintai berarti menyerahkan segalanya demi kebahagiaan pasangannya. Perbedaan pandangan menjadikan perempuan kadang bersikap kurang rasional sehingga menempatkan dirinya pada posisi yang kurang beruntung.

Pandangan tersebut didukung oleh pandangan Sartre dalam feminisme eksistensial yang mempopulerkan tubuh ide yang berakar dari filsafat Hegel, Husserl, dan Heidegger, yang menekankan bahwa penggambaran mengenai psike sebagai “jiwa yang teralienasi sendiri”. Dalam hal ini Hegel melihat bahwa kesadaran berada dalam arena yang terbagi. Di satu sisi, ada “ego” yang mengamati. Di sisi lain, ada “Diri” yang imanen, atau “ego” yang diamati. Sartre membuat perbedaan antara pengamat dan yang diamati dengan membagi diri dalam dua bagian, yaitu “Ada” untuk dirinya sendiri (*pour-soi*) dan “Ada” dalam dirinya sendiri (*en-soi*). “Ada” dalam dirinya sendiri mengacu kepada kehadiran material repetitif yang dimiliki oleh manusia dengan binatang. Ada untuk dirinya sendiri mengacu kepada kehadiran yang bergerak dan berkesadaran, yang hanya dimiliki oleh manusia (Tong, 2010: 254—255).

Eksistensialisme Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai laki-laki “sang Diri”, sedangkan perempuan sang “Lyan”. Jika “Lyan” adalah ancaman bagi “Diri”, maka

perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Oleh karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa untuk memahami atau mengenal perempuan, dapat dilihat dari *Otherness* yang menempatkan perempuan pada posisi yang lemah dan kalah.

Hal tersebut diperjelas oleh pendapat Montherlant (dalam Beauvoir, 2003b: 302) yang bersikap merendahkan perempuan. Dalam mitos tentang perempuan, ia meyakini bahwa esensi dasar feminitas berpegang pada Aristoteles dan St. Thomas yang menyatakan bahwa perempuan harus didefinisikan secara negatif; perempuan adalah sosok yang kurang memiliki kekuatan; takdir, setiap individu perempuan harus menerimanya tanpa mampu memperbaikinya.

Sikap laki-laki merendahkan perempuan dapat berkembang menjadi tindak kekerasan atau kekejaman terhadap perempuan. Bersumber dari pelapisan sosial, prasangka jender, menciptakan stereotipe perempuan. Perempuan adalah makhluk yang lemah dan hina. Oleh karena itu, peranannya dalam masyarakat tidak dihargai, bahkan tidak diberi peran sama sekali. Menurut Fakih (2001: 17), kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

Berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan, Fiona Cavson (dalam Sarah Gamble, 2010: 147), menyatakan bahwa dalam feminisme tubuh, pada sebuah tingkatan materialistik murni, feminisme sangat memperhatikan bagaimana tubuh-tubuh perempuan dikontrol dalam sistem patriarkal, yang mengatur akses-akses perempuan pada pelbagai layanan seperti kontrasepsi dan aborsi, sementara pada saat yang sama bentuk-bentuk tubuh mereka yang diidealkan diobjektivikasi (tindakan menjadikan sebagai objek atas tubuh perempuan) dengan bermacam-macam cara untuk konsumsi laki-laki dan hiburan seksual. Dengan demikian dapat dipahami bahwa objektivikasi merupakan tindak kekerasan terhadap fisik dan psikis.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta (data-data) kemudian disusul dengan analisis. Dalam analisis, tidak semata-mata menguraikan, namun juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Analisis data mencakupi struktur teks, dan aspek perbedaan jender dalam novel *Gadis Pantai*. Mula-mula dilakukan analisis struktur novel untuk mengungkapkan berbagai peristiwa sehingga berbagai konflik berkaitan dengan persoalan perbedaan jender yang dialami tokoh-tokoh perempuan ditemukan. Konflik antara tokoh perempuan dan tokoh laki-laki yang dipicu oleh perbedaan jender tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teori perbedaan jender untuk mengungkapkan ketidakadilan jender yang mengarah pada kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk objektivikasi.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah karya sastra, yaitu novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan yakni membaca dan mencatat berbagai persoalan atau peristiwa yang berkaitan dengan multikulturalisme. Teknik analisis data menggunakan teknik interpretatif, yakni menafsirkan dan meyajikan dalam bentuk deskripsi.

Dalam penelitian ini penulis menghubungkan isi cerita dan cara penceritaan dengan prinsip-prinsip yang ada dalam konsep feminis terutama konsep teori perbedaan jender Simon de Beauvoir, yaitu bahwa dunia yang didiami manusia dikembangkan dari kultur yang diciptakan laki-laki dan mengasumsikan pria sebagai subjek. Kultur itu mendorong pengalaman perempuan dan cara mengenal diri mereka sendiri ke pinggiran kerangka konseptual dan menciptakan konstruk tentang perempuan sebagai “orang lain” (*Other*), sebuah makhluk yang diobjektivisasikan. Jika dikaitkan dengan teks (sastra) yakni novel *Gadis Pantai*, konsep teori tersebut dapat digunakan untuk mengungkapkan identitas dan relasi tokoh laki-laki dan tokoh perempuan, serta objektivikasi perempuan.

keterkaitan antara perbedaan jender dengan novel *Gadis Pantai* adalah bahwa perempuan berada pada posisi yang terpinggirkan, tidak memiliki tempat untuk mengakui tubuhnya sebagai miliknya pun tidak bisa. Hal ini terjadi karena perempuan dalam *Gadis Pantai* adalah sebagai *Sang Lyian*, sementara laki-laki adalah sebagai *Sang Diri*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Identitas Tokoh Utama dalam Novel *Gadis Pantai*

Tokoh utama dalam novel *Gadis Pantai* adalah Gadis Pantai Tokoh bawahan yang menonjol adalah Bendoro seorang pembesar (bupati) Rembang, Jawa Tengah pada masa kolonial abad 20-an. Sebagai seorang bangsawan pesisiran, ia juga berstatus sebagai seorang santri. Kegiatan mengaji, dan sembahyang berjamaah menjadi ritual sehari-hari di keluarganya. Beberapa anak laki-laki dari istri-istri terdahulunya yang biasa dipanggil Agus-agus selalu mengikuti perintah ayahnya (Bendoro) dalam menjalani ritual agama sehari-hari. Meskipun telah berumur empat puluh tahun, ia belum memiliki istri yang benar-benar dianggap sebagai permaisuri. Istri-istri terdahulu yang berasal golongan rakyat biasa (bukan bangsawan) selalu dicerai setelah melahirkan anak pertama. Dengan demikian, Bendoro berstatus sebagai duda.

Tokoh utama Gadis Pantai memiliki status sosial yang berbeda dengan Bendoro. Ia lahir dari keluarga nelayan miskin di perkampungan nelayan daerah Kabupaten Rembang. Meski demikian, gadis cantik berusia empat belas tahun itu hidup damai dalam keluarga sangat sederhana. Ia bergaul akrab dengan masyarakat dan lingkungan yang memberi hidup ayahnya. Bau amis pantai, ganasnya gelombang laut telah menjadi bagian dari hidupnya.

Suatu hari, orang tua gadis itu didatangi seorang utusan pembesar dari Karesidenan Jepara, Rembang. Orang tersebut menyampaikan kehendak si pembesar untuk menyunting (memperistri) Gadis Pantai. Tanpa berkompromi dengan Gadis Pantai, kedua orangnya langsung menyetujuinya. Mereka merasa senang dan bangga karena anak gadisnya disunting oleh seorang pembesar, penguasa karesidenan yang kaya. Masyarakat lingkungan nelayan pun akan mengaguminya dan bangga karena di kampungnya ada yang diperistri seorang pembesar. Mereka berpikir bahwa pernikahan itu akan mengangkat derajat dan ekonomi bagi keluarga, juga kampungnya yang akan menerima bantuan.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, Gadis Pantai yang masih berusia empat belas tahun itu dinikahkan dengan seorang laki-laki seusia ayahnya di rumah orang tuanya. Tanpa mengetahui siapa sebenarnya laki-laki yang akan menikahinya, Gadis Pantai tidak bisa menolak kehendak orang tuanya. Dalam ritual pernikahan itu mempelai laki-laki tidak hadir. Ia diwakili sebilah keris yang dibawa oleh utusan dari Kabupaten Rembang. Beberapa hari kemudian, utusan tersebut menjemput Gadis Pantai, disertai kedua orangtuanya dan kepala kampungnya untuk dibawa ke rumah suami Gadis Pantai, pembesar Kabupaten Rembang.

Sejak saat itu Gadis Pantai harus meninggalkan semua miliknya, yakni kedua orang tuanya, orang yang dikenalnya, dapurnya, dan suasana kampungnya yang berbau amis. Dengan perasaan takut, Gadis Pantai yang masih lugu itu menerima takdirnya.

3.2 Relasi Tokoh Laki-laki dengan Tokoh Perempuan dalam Novel *Gadis Pantai*

Relasi tokoh laki-laki (Bendoro) dan tokoh utama perempuan (Gadis Pantai) merupakan relasi antara subjek dan objek. Relasi antara subjek dengan objek adalah relasi yang bersifat hegemonis. Tokoh Bendoro yang berasal dari kaum bangsawan kaya memiliki kekuasaan untuk melakukan segala keinginannya. Bendoro berkeinginan memiliki Gadis Pantai, gadis belia yang cantik untuk melayani dirinya di tempat tidur. Oleh karena itu, ia menikahi Gadis Pantai. Meskipun Bendoro telah berkali-kali menikah dan memiliki anak, ia belum melaksanakan pernikahan dengan perempuan yang dianggap sederajat dengan dirinya. Dengan demikian, pernikahannya dengan Gadis Pantai pun dianggap sebagai latihan, karena Gadis Pantai bukan gadis dari kalangan bangsawan seperti dirinya.

Tindakan Bendoro itu dilatarbelakangi adanya pola perkawinan dengan sistem poligami tidak sama persis dengan sistem perkawinan pada masyarakat bangsawan yang lazim dilakukan oleh keluarga keturunan kerajaan di Jawa (Kasunan Surakarta) karena yang dilakukan *bendara* dalam *Gadis Pantai* lebih memfokus pada marginalisasi perempuan. Bendoro melakukan beberapa kali perkawinan dengan beberapa gadis dari kelas kebanyakan dengan tujuan sebagai latihan sebelum melakukan perkawinan dengan perempuan yang sederajat. Bendoro juga akan segera menceraikan, bahkan mengusir istrinya setelah melahirkan anak pertama, dan anaknya akan diambil dan diasuh oleh Bendara.

Pelaksanaan pernikahan Bendoro dengan Gadis Pantai pun sarat dengan hubungan kekuasaan. Hal ini tergambar pada ketidakhadiran Bendoro saat menikah. Pernikahan mereka dilakukan di rumah orang tua Gadis Pantai tanpa kehadiran mempelai laki-laki, Bendoro. Kehadirannya diwakili oleh sebilah keris, yang konon dianggap sah dalam sebuah pernikahan di Jawa. Hal ini terjadi karena latar sosial dalam *Gadis Pantai* adalah masyarakat Jawa Tengah pesisiran, tepatnya di Kabupaten Rembang pada masa kolonial atau sekitar abad-20. Stratifikasi sosial dalam masyarakat yakni kelas sosial golongan *priyayi* atau bangsawan (*bendoro*) dan golongan *wong cilik* (orang kebanyakan), menempatkan status kelompok dan individu dalam hirarki prestise masyarakat. Diskriminasi itu tampak pada pembagian peran yakni pola kebutuhan, sikap, nilai, dan tingkah laku antarkelas (golongan) yang menempatkan golongan lemah pada posisi yang dikalahkan. Ketidakhadiran Bendoro dalam perkawinannya yang kemudian digantikan sebilah keris, merupakan ekspresi dari pola perkawinan yang hegemonis. Besarnya kekuasaan Bendoro sebagai bangsawa dan pembesar melegalkan benda magis (keris) identik dengan laki-laki.

Tindakan Bendoro menghadirkan sebilah keris sebagai wakilnya, juga merepresentasikan adanya relasi kekuasaan — laki-laki menguasai perempuan. Perbedaan antara laki-laki dengan perempuan ini mewujudkan oposisi biner antara yang kuat dan berkuasa dengan perempuan yang lemah dan dikuasai. Laki-laki (bangsawan) boleh melakukan apa pun yang ia mau terhadap perempuan (*wong cilik*); sementara perempuan tidak boleh menolak apa pun yang diinginkan oleh laki-laki. Dalam hal ini, perempuan diidentifikasi sebagai *The Other* atau Sang *Lyan*, sementara laki-laki diidentifikasi sebagai “Sang Diri”, karena laki-laki adalah laki-laki, sedangkan perempuan adalah perempuan ditambah konstruk sosial yang diciptakan laki-laki. Dalam pernikahan pun seorang perempuan tidak berhak mengetahui siapa calon suaminya, sementara si laki-laki bebas memilih siapa pun termasuk sebilah keris

untuk menggantikan posisi dirinya saat menikah. Hal ini dilakukan karena si laki-laki merasa tidak setara bersanding dengan si perempuan yang berasal dari golongan rakyat biasa (*wong cilik*). Karena perempuan dianggap sebagai makhluk lain (*lyan*), harga dirinya pun ditentukan oleh laki-laki. Oleh karena itu, laki-laki pun berbuat semaunya sendiri sementara perempuan harus menurut, seperti dialami tokoh Gadis Pantai dalam persoalan pernikahannya.

Relasi antara laki-laki dengan perempuan tidak terbatas pada relasi yang hegemonik. Hubungan subordinasi dan tersubordinasi juga tergambar dalam novel ini. Hal itu dapat dilihat dari keberadaan Gadis Pantai yang merasa terpinggirkan dalam kehidupan berumah tangganya. Ketika Gadis Pantai diboyong ke kota, ke rumah Bendoro yang konon telah menjadi suminya, ia tak tahu apa yang di hadapannya. Ia hanya tahu, ia kehilangan seluruh hidupnya. Ia bahkan ketakutan dan bertanya: mengapa tidak boleh tinggal di mana ia suka, di antara orang-orang tersayang dan tercinta, di bumi dengan pantai dan ombaknya yang amis. Ia pun menangis karena tidak pernah merasa miskin selama hidup di kampung (Toer, 2007:12—13).

Peristiwa tersebut menunjukkan adanya konsep pemikiran bahwa kehidupan berpusat pada laki-laki, subjek *ego-centric* (menggunakan pikiran-pikiran), sementara wanita sebagai *hetero-centric* (untuk orang lain). Dalam *Gadis Pantai*, pada masa itu (abad 20), seorang bendoro biasa memiliki istri seperti Gadis Pantai, yaitu gadis-gadis yang di bawah derajat ataupun kedudukannya untuk melatih dirinya sendiri menjadi seorang laki-laki atau suami kelak ketika akan menikah dengan wanita yang berasal dari kalangannya sendiri yang sederajat.

Relasi antara Bendoro dengan Gadis Pantai yang hegemonik juga dapat dilihat dari gambaran kehidupan Gadis Pantai di kediaman Bendoro. Gadis Pantai berusaha menjalani ritual-ritual untuk menjalani hidup sebagai seorang istri priyayi santri Jawa pesisiran sesuai perintah suaminya, Bendoro. Ia mengaji dan shalat agar menjadi istri yang utuh. Ia juga merawat tubuhnya agar sempurna berdampingan dengan suaminya. Ritual seperti ini terjadi dengan mengacu pada konsep tentang perempuan Jawa dalam rumah tangganya harus bertindak sebagai istri yang baik, patuh, setia, pelayanan suami dan anak serta pedamping suami. Dari tata cara Gadis Pantai harus bersikap dalam rumah suaminya tersebut terlihat jelas bahwa perempuan (Gadis Pantai) diposisikan sebagai yang inferior, tidak memiliki kekuasaan, sedangkan laki-laki sebagai superior yang memiliki kekuasaan.

3.3 Objektivikasi Perempuan oleh Laki-laki

Dalam novel *Gadis Pantai*, objektivikasi atau tindakan menjadikan sebagai objek atas tubuh perempuan terjadi pada tokoh utama bernama Gadis Pantai. Tokoh perempuan yang mengalami marginalisasi ini diposisikan sebagai *Other* dan diobjektivikasi oleh tokoh laki-laki bernama Bendoro. Tokoh Bendoro yang berstatus sebagai suami tokoh utama perempuan (Gadis Pantai) memiliki hubungan yang berjarak yakni status sosial. Status sosial Bendoro sebagai bangsawan dan Gadis Pantai sebagai *wong cilik*, memaksa mereka tidak dapat bersatu dalam rumah tangga yang selaras. Hal ini dilatarbelakangi adanya faktor kultur yang diciptakan oleh laki-laki bahwa perempuan harus didefinisikan secara negatif; perempuan adalah sosok yang kurang memiliki kekuatan; dan takdir setiap individu perempuan harus menerimanya tanpa mampu memperbaikinya. Dengan demikian, jelas memberi persepsi bahwa status dan peran perempuan di bawah atau di bawah kekuasaan laki-laki. Perbedaan status antara laki-laki dan perempuan inilah yang mendorong munculnya objektivikasi

perempuan oleh laki-laki. Dalam hal ini, laki-laki merasa sah-sah saja melakukan objektivikasi atas perempuan.

3.3.1 Perempuan sebagai Alat Pemuas Nafsu Laki-laki

Persoalan objektivikasi perempuan oleh laki-laki dalam *Gadis Pantai* terwujud dalam bentuk sebagai alat pemuas nafsu laki-laki. Gadis Pantai yang telah dinikahi Bendoro dan tinggal di rumahnya, dalam rumah tangganya (hubungan suami-istri) diposisikan sebagai alat pemuas kesenangan Bendoro.

Gadis Pantai yang telah diperistri Bendoro, kegiatan sehari-harinya hanya untuk melayani dan taat kepada Bendoro, suaminya. Si Mbok yang sering melayani Gadis Pantai, melatihnya agar siap menerima dan dipakai Bendoro. Ia diajari bagaimana harus bersikap dan apa yang harus diucapkan untuk menyenangkan hati Bendoro. Di sisi lain, sosok Bendoro yang tampak halus dan lembut membuat Gadis Pantai menjadi menerima keberadaannya sebagai Mas Nganten Bendoro. Meskipun demikian, Gadis Pantai tetap diperlakukan tidak adil. Bendoro tidak pernah menghargai pengorbanan Gadis Pantai. Bendoro yang sangat jarang di rumah, ternyata untuk menemui Mas Nganten-Mas Nganten lain yang berada di luar residen ataupun mempunyai Mas Nganten yang baru.

Objektivikasi perempuan sebagai alat pemuas kesenangan lain dapat dilihat dari peran Gadis Pantai dalam rumah tangganya yang diposisikan sebagai hamba, sama seperti gadis-gadis terdahulu yang dinikahi Bendoro. Hal itu dapat dikeahui dari pengalaman si Mbok yang telah bertahun-tahun menjadi pelayan di rumah Bendoro. Mbok pun menceritakan pengetahuan dan pengalaman perihal perilaku dan kebiasaan Bendoro memperlakukan gadis-gadis belia dari golongan rendah seperti dirinya dan Gadis Pantai. Bendoro selalu tampak bersikap baik, namun ia bisa berganti dua puluh lima perempuan dalam sehari. Gadis-gadis belia yang disunting itu pun akan diusir setelah melahirkan anak pertamanya, dan ketika kemudian bertemu lagi, maka anak itu telah menjadi atasannya bukan anaknya. Oleh karena itu, Mbok selalu mengingatkan dan mengajari Gadis Pantai dalam bersikap menghadapi Bendoro, suaminya. Mbok menjelaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat Jawa ada dua golongan manusia yaitu manusia atasan dan manusia bawahan. Ketika Gadis Pantai bertanya siapa dirinya, Mbok menjawab bahwa Gadis Pantai adalah orang bawahan yang menumpang hidup pada atasan (GP: 99). Oleh karena itu, Gadis Pantai harus bersikap sebagai abdi (sahaya) dan belajar menindas perasaannya sendiri.

Gadis Pantai yang lemah itu mencoba untuk membangkitkan perasaan senangnya agar mampu menikmati hidupnya. Ketika Bendoro terlelap tidur, dengan kepala pada lengannya, ia mencoba mengamati wajahnya. Begitu langsung, pikirnya. Orang mulia, pikirnya, tak perlu terkelantang di terik matahari (h.33). Mulai saat itu, ia harus mengubah gaya hidupnya, mengikuti aturan-aturan di rumah besar itu. Ia dibimbing oleh Mbok untuk mengikuti segala aturan yang ada. Ia harus belajar shalat, mengaji, dan membatik, serta merawat diri. Ia juga mulai menghafalkan kata-kata manis yang harus diucapkan dan mengingat-ingat sikap baik yang harus dilakukan ketika berhadapan dengan Bendoro. Gadis Pantai berusaha menjadi istri (Mas Nganten) yang sempurna di hadapan suaminya. Namun kenyataannya, ia tidak pernah merasakan bahagia tinggal di rumah suaminya yang megah itu. Ia justru merasa terasing dengan dirinya yang telah berubah menjadi wanita utama.

Meskipun tinggal di istana dan diperlakukan dengan baik, seperti tidak boleh bekerja, merawat diri, diberi pakaian dan perhiasan mahal, juga belajar mengaji, sembahyang, belajar membatik, namun ia merasa asing dengan dirinya. Ia merasa bahwa tubuhnya bukan dirinya

(GP: 49). Semua itu dilakukan untuk memenuhi permintaan Bendoro, bukan atas kemauannya sendiri. Perhiasan emas pemberian Bendoro yang ia pakai pun memberikan rasa senang atau bangga, namun justru mengingatkannya bahwa emas` di kampungnya selalu bergandengan dengan kepalsuan (GP: 51). Menurut Gadis Pantai, emas membuat perahu-perahunya tidak punya layar dan karam di tepian. Emas dapat menghabiskan segala-galanya. Barang siapa lebih banyak bicara tentang emas, itulah iblis keparat.

Rasa keterasingan Gadis Pantai tidak bisa padam meski ia bersaha menyadari bahwa sebagai perempuan (istri), yang harus diurus hanyalah daerahnya sendiri yaitu rumah tangga. Namun hatinya selalu bergejolak ingin mengetahui segala persoalan yang terjadi di rumah Bendoro, seperti tergambar pada kutipan berikut.

Setahun yang telah lewat merupakan perkisaran dari banyak perasaan dalam jiwa Gadis Pantai. Meninggalkan kampung nelayan di tepi pantai berarti memasuki ketakutan dan hari depan tidak menentu. Memasuki kota dan gedung tempat ia tinggal sekarang adalah memasuki dunia tanpa ketentuan. Dahulu ia tahu harga sesuatu jasa, tak peduli kepada siapa. Di sini jasa tak punya nilai, dia merupakan bagian pengabdian seorang sahaya kepada Bendoro. Dulu ia dapat bicara bebas kepada siapa pun, bisa menyinggung martabat Bendoro atau siapa saja. Kini tak dapat ia bicara dengan siapa ia suka (GP: 81—82).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Gadis Pantai merasa terasing dengan lingkungan yang ia tempati. Ia tidak dapat memahami aturan-aturan yang diterapkan oleh Bendoro. Ia bahkan merasa ketakutan dengan dunianya dan masa depannya. Ia merasa dibelenggu dan dibungkam oleh statusnya sebagai Mas Nganten. Ia dapat membedakan perasaannya ketika ia hidup di kampung nelayan sebagai orang miskin dengan kehidupannya yang telah naik status sebagai Mas Nganten. Ia merasa lebih bahagia sebagai anak nelayan karena memiliki kebebasan hidup (GP: 87—88). Perasaan seperti itu muncul karena statusnya sebagai istri tidak ditempatkan sebagaimana seharusnya oleh suaminya. Ia hanya diperankan sebagai alat memperoleh kesenangan oleh suaminya.

3.2.2 Perempuan sebagai Alat Reproduksi

Gadis Pantai yang telah diposisikan sebagai alat pemuas kesenangan Bendoro, suaminya, ia juga diperankan sebagai alat reproduksi (melahirkan anak). Sikap Bendoro yang menempatkan istrinya sebagai alat reproduksi sebenarnya telah berkali-kali ia lakukan terhadap istri-istri terdahulu. Ia selalu menceraikan istrinya dan mengusirnya setelah istrinya melahirkan anak pertama tanpa boleh membawa serta anaknya.

Tindakan Bendoro menjadikan sebagai objek atas tubuh Gadis Pantai tergambar dalam peristiwa yang terjadi pada tahun ketiga perkawinan Gadis Pantai, setelah melahirkan bayi perempuan. Pada peristiwa ini, Bendoro tidak menyambut baik kelahiran anaknya, lebih-lebih setelah mengetahui bahwa bayinya perempuan, ia tidak menyukainya. Meski demikian, Gadis Pantai tetap merasa sangat bahagia dengan kehadiran bayinya (GP: 251—252). Namun kebahagiaan itu tidak berlangsung lama. Setelah anak Gadis Pantai berumur tiga setengah bulan, ketika ayah Gadis Pantai datang ke rumah Bendoro untuk menengok Gadis Pantai, ia dipanggil Bendoro ke dalam. Tidak disangka-sangka, ternyata Bendoro mengatakan kepada ayah Gadis Pantai bahwa ia menceraikan Gadis Pantai. Dengan wajah suram, ayah Gadis Pantai kemudian memberitahukan peristiwa mengejutkan itu kepada Gadis Pantai, seperti pada kutipan berikut.

“Maafkan aku. Kumpulkan semua pakaianmu.”

“Ada apa bapak?”

“Jangan bertanya, nak, jangan bertanya. Kita akan pergi sekarang.”

“Ke mana, bapak?”

“Pulang.”

“Pulang?”

“Ya, pulang. Kau tak suka lagi pada kampungmu sendiri sekarang?”

“Mengapa tidak?”

“Mari pulang, nak. Ini bukan tempatmu lagi.”

“Mengapa, bapak?”

“Mengapa? Kau telah dicerai.”

Gadis Pantai menggigil di samping bapak. Bapak pun segera memapahnya. “Tawakal, nak, tawakal.” (GP: 255—256).

Menanggapi berita mengejutkan itu, Gadis Pantai mencoba mengklarifikasikan dengan Bendoro bahwa anak yang dilahirkan adalah anak Bendoro. Ia ingin anaknya diakui sebagai anak Bendoro, dan dirawat dengan baik secara bersama-sama. Namun yang terjadi justru sebaliknya, dan sangat menyakitkan. Gadis Pantai dilarang merawat anaknya. Ia disuruh meninggalkan anaknya di rumah Bendoro untuk selamanya. Dengan memberi pesangon berupa uang dan perhiasan, Gadis Pantai diusir dari rumahnya. Peristiwa itu tergambar pada kutipan berikut.

“Kau tinggalkan rumah ini! Bawa seluruh perhiasan dan pakaian. Semua yang telah kuberikan padamu. Bapakmu sudah kuberikan uang kerugian, cukup buat membeli dua perahu sekaligus dengan segala perlengkapannya. Kau sendiri, ini,” Bendoro mengeluarkan kantong berat berisikan mata uang pesangon. “Carilah suami yang baik, dan lupakan segala dari gedung ini. Lupakan aku, ngerti?”

“Sahaya Bendoro.”

“Dan ingat. Pergunakan pesangon itu baik-baik. Dan... tak boleh sekali-kali kau menginjakkan kaki di kota ini. Terkutuklah kau bila melanggarnya. Kau dengar?” (GP: 257—258).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki (Bendoro) bersumber dari adanya bias jender, ada anggapan bahwa nilai seorang perempuan (Gadis Pantai) sama dengan harta benda. Perempuan tidak dianggap sebagai makhluk seperti laki-laki yang memiliki hak atas dirinya, karena tubuh perempuan itu sendiri adalah milik laki-laki. Oleh karena itu, laki-laki boleh membuang perempuan, ketika sudah tidak membutuhkan lagi. Sementara perempuan harus menerima takdirnya sebagai perempuan yakni sebagai yang lemah dan yang kalah.

Kekerasan Bendoro terhadap Gadis Pantai tergambar jelas ketika Gadis Pantai mempertahankan anaknya, seperti pada kutipan berikut.

“Murkailah sahaya ini, Bendoro. Bayi bukan perhiasan, bukan cincin, bukan kalung yang bisa dilemparkan pada setiap orang.”

“Mulai kapan kau punya ingatan mau lirikan bayi ini?”

Gadis Pantai mengangkat muka, menantang mata Bendoro. Perlahan-lahan ia berdiri tegak dengan bayi dalam gendongannya.

“Ayam pun bisa membela anaknya, Bendoro. Apalagi sahaya ini—seorang manusia, biarpun sahaya tidak pernah mengaji di surau.”

“Pergi!”

...

“Maling!” teriak Bendoro. “Ayoh lepaskan bayi itu dari gendongannya. Kau mau kupanggil polisi? Marsosé?”

“Aku cuma bawa bayiku sendiri. Bayiku! Bayi yang kulahirkan sendiri. Dia anakku, bapaknya seorang setan, iblis. Lepaskan!” (GP: 263—264).

Seseorang memukul mulutnya hingga berdarah. Masih terdengar orang berbisik ke telinganya, “Kau hanya dipukul sedikit.”

Ia tak tahu kepala tongkat Bendoro mengucurkan darah pada bibirnya. Bayi itu tahu-tahu telah lepas dari tubuhnya, dan selendang itu tergantung kosong di depan perutnya.

“Anakku sendiri dia!” raungnya

“Lempar dia ke luar!” Bendoro berteriak.(GP: 264)

Kutipan tersebut menggambarkan sebuah peristiwa keji dan tidak manusiawi. Seorang suami dengan mudahnya “melempar istrinya ke jalan” dan merebut anaknya yang masih bayi. Seorang istri, yang dulu diambil dari sebuah kampung ketika masih remaja secara paksa, kemudian dijadikan pemuas hasratnya, dan terakhir “di lempar ke jalanan” setelah tidak membutuhkan lagi.

Cara Bendoro merebut anak kandung dari istrinya untuk diasuh, dapat dikategorikan sebagai tindak kekerasan terhadap perempuan (istri). Kekerasan terhadap perempuan ini berasal dari anggapan jender, yakni bias jender yang disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan jender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Tindak kekerasan yang dilakukan oleh Bendoro terhadap Gadis Pantai tersebut bersumber dari stratifikasi sosial yang menimbulkan prasangka gender menciptakan stereotipe perempuan. Bendoro, laki-laki yang berasal golongan masyarakat kelas atas (bangsawan) melakukan berbagai tindakan kekerasan terhadap perempuan-perempuan lemah yang berasal dari golongan kelas bawah dan miskin.

Perlawanan Gadis Pantai atas tindakan Bendoro yang merebut anaknya dan mengusir dirinya, merupakan usaha penolakan objektivasi perempuan oleh laki-laki. Namun demikian, Gadis Pantai tidak berhasil mempertahankan anaknya, karena status perannya sebagai isteri tidak berfungsi. Ia lebih diposisikan sebagai perempuan dengan derajat sosial yang lebih rendah dari laki-laki oleh suaminya, sehingga peranan dan fungsinya sebagai istri dan ibu dari anaknya tidak difungsikan.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik hal penting sebagai benang merah pembahasan ini, yaitu bahwa tokoh perempuan bernama Gadis Pantai dan tokoh laki-laki bernama Bendoro dalam novel *Gadis Paantai* adalah tokoh-tokoh yang bersifat oposisi biner. Gadis Pantai adalah perempuan dari golongan masyarakat kecil yang mengalami marginalisasi, objektifikasi, dan kekerasan. Sedangkan Bendoro laki-laki yang berasal dari golongan atas (bangsawan) yang memarginalkan, mengobjektifikasi, dan melakukan kekerasan terhadap perempuan (Gadis Pantai).

Adanya struktur sosial dalam masyarakat Jawa Tengah Pesisiran yang memperbolehkan kaum laki-laki bangsawan menyelir beberapa perempuan, melahirkan ketidakadilan terhadap perempuan dalam berbagai posisi (peran). Hal itu diperkuat adanya prinsip *bibit, bobot, bebet* pada masyarakat tradisional Jawa dalam hal mencari jodoh. Dengan demikian, tindakan Bendoro menikahi Gadis Pantai tentu saja menyalahi aturan dan keluar dari pakem. Oleh karena itu, pernikahan tersebut hanya dianggap sebagai latihan oleh Bendoro. Gadis Pantai dianggap sebagai istri percobaan yang hanya bertugas melayani seks sebelum Bendoro menikah dengan perempuan yang memenuhi kriteria tersebut. Jika demikian, Gadis Pantai yang berasal dari kelas bawah berada dalam posisi lemah yang harus menerima takdirnya. Ia dianggap sebagai benda (alat) untuk menuju kesuksesan pribadi (Bendoro) yakni pernikahan yang seharusnya.

Daftar Pustaka

- Beauvior, S. 2003a (cet.I). *Second Sex, Kehidupan Perempuan*. Diterjemahkan oleh Toni B.Febriantono dan Nuraini Juliastuti. Surabaya: Pustaka Prometheus.
- 2003b (cet.I). *Second Sex, Fakta dan Mitos*. Diterjemahkan oleh Toni B. Febriantono. Surabaya: Pustaka Prometheus.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik SastraFeminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansor. 2001. *Analisis Gender danTransformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Gamble, Sarah. 2010 (cet.I). *Feminisme danPostfeminisme*.Yogyakarta: Jalasutra.
- Kartodihardjo, Sartono. 1987. *PerkembanganPeradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Methodedan Teknik Penelitian Sastra*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2005, cet.3. *Teori SosiologiModern*. Edisi ke-6. Diterjemahkan oleh Alimandan. Jakarta: Prenada Media.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2007, cetakan 4. *Gadis Pantai*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010 (cet.V)(cet.V). *Feminisme Thought: Pengantar Paling KomprehensifKepada Aliran Utama PemikiranFeminis*. Diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro.Yogyakarta: Jalasura.